
Received: 05-04-2026 | Accepted: 09-05-2026 | Published: 24-07-2026**STRATEGIES FOR THE DEVELOPMENT OF THE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM TO ENHANCE QUR'ANIC LITERACY IN THE DIGITAL AGE****Okta Rosfiani,¹ M. Fadhli Yanfa Nurikhwan,² Ahmad Fahmi Sirrillah,³ Khumairoh,⁴ Salsabila Ramadhani,⁵ Zahra Ardila,⁶ Cecep Maman Hermawan⁷**

E-mail: ¹okta.rosfiani@umj.ac.id, ²fadhliyanfa13@gmail.com, ³fsirrillah@gmail.com,
⁴khumairohumay10@gmail.com, ⁵Salsabila02r@gmail.com, ⁶ardilazahra97@gmail.com,
⁷c.mamanhermahawa@umj.ac.id

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi PAI, FAI, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁷ Program Studi PGSD, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the implementation of Qur'an learning and the tahfiz program in schools, focusing on instructional methods, technology integration, challenges, and motivational strategies in the digital era. This qualitative study employed in-depth interviews with three categories of informants: students, tahfiz teachers, and Qur'an subject teachers. The findings reveal that classroom instruction is conducted conventionally using printed copies of the Qur'an without digital media. Students showed a preference for face-to-face instruction because they considered it easier to understand. The tahfiz program is implemented as an extracurricular activity, with mandatory memorization recitations held every Friday. The program targets Juz 30, with a minimum requirement of five verses from each surah. The use of digital technology remains limited to digital Qur'an applications and tajwid videos, while murajaah activities still rely on manual record-keeping. The main challenges include a shortage of teachers and differences in students' abilities. The proposed motivational strategy emphasizes deepening students' understanding of the meanings of the Qur'an. This study recommends optimizing the integration of digital technology and strengthening teachers' capacity to improve the effectiveness of Qur'an learning in the digital era.

Keywords: *Qur'an Learning, Tahfiz Program, Digital Technology, Curriculum Development, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan program tahfiz di sekolah, dengan fokus pada metode pembelajaran, integrasi teknologi, kendala, dan strategi motivasi di era digital. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara mendalam dengan tiga kategori informan: siswa, guru tahfiz, dan guru mata pelajaran Al-Qur'an. Temuan mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas dilaksanakan secara

konvensional menggunakan mushaf Al-Qur'an tanpa media digital, dengan siswa menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran langsung karena dianggap lebih mudah dipahami. Program tahfiz dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dengan setoran hafalan wajib setiap hari Jumat, menargetkan Juz 30 dengan minimal lima ayat per surat. Pemanfaatan teknologi digital masih terbatas pada aplikasi Al-Qur'an digital dan video tajwid, sementara murajaah masih mengandalkan pencatatan manual. Kendala utama meliputi keterbatasan guru dan perbedaan kemampuan siswa. Strategi motivasi yang diusulkan menekankan pendalaman pemahaman makna Al-Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi integrasi teknologi digital dan penguatan kapasitas guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di era digital.

Kata Kunci: *Pembelajaran Al-Qur'an, Program Tahfiz, Teknologi Digital, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan kompetensi fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap muslim (Salsabila, 2025). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam yang bertujuan tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk karakter moral, memperdalam pemahaman keagamaan, serta membangun hubungan yang lebih erat antara individu dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Muntazor, 2024). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya anggapan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an membosankan serta banyaknya distraksi dari teknologi dan media digital yang semakin masif (Stiawan et al., 2025).

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat tantangan pendidikan Al-Qur'an di era digital yang bersifat multidimensi. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar bagi akselerasi pembelajaran Al-Qur'an melalui berbagai platform, mulai dari aplikasi tajwid, video pembelajaran, hingga kelas interaktif berbasis digital (Salsabila, 2025). Aplikasi berbasis kecerdasan buatan seperti Qara'a bahkan telah mencatat lebih dari dua juta pengguna terdaftar di Indonesia, menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap pembelajaran Al-Qur'an digital (RRI.co.id, 2025). Di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan serius, termasuk rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, validitas konten keislaman, serta potensi reduksi nilai spiritualitas dalam pembelajaran (Garuda, 2025). Selain itu, distraksi digital yang dihadapi siswa turut menjadi kendala dalam mempertahankan konsentrasi saat belajar Al-Qur'an (Abdulganiyu, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah Indonesia. Nurcahaya (2025) dalam penelitiannya di SMP

Islam Ar-Raafi Makassar menemukan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan fasilitator serta peran guru PAI sebagai fasilitator dan motivator sangat menentukan keberhasilan penerapan literasi membaca Al-Qur'an. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, antara lain kurangnya guru Al-Qur'an, keterbatasan waktu mengajar, masih adanya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, serta kedisiplinan siswa yang rendah. Aliya (2025) dalam penelitiannya di SMP Negeri 09 Pontianak menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an dilakukan setiap hari Jumat selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya pembiasaan kepada siswa. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa yang signifikan, serta ketidaksinambungan antara guru pembimbing, wali kelas, dan siswa. Chotimah (2024) di SMP Negeri 15 Samarinda melaporkan problematika serupa, yaitu banyak peserta didik yang tidak membawa mushaf saat kegiatan literasi berlangsung, jumlah guru yang terbatas, serta kurangnya kesadaran dari beberapa guru yang mengakibatkan kondisi literasi Al-Qur'an menjadi tidak kondusif.

Dalam konteks program tahfiz, penelitian Zuhriansah (2025) di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta menyimpulkan bahwa manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an masih belum terlaksana secara optimal. Kendala utama yang ditemukan meliputi terbatasnya pelatihan guru, kurangnya variasi dalam metode pengajaran, evaluasi yang belum komprehensif, minimnya pendekatan individual, rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tahfidz, serta lemahnya kolaborasi dengan orang tua. Sementara itu, penelitian tentang program "Pendekar Takesi" di SMA Negeri 4 Padang menunjukkan bahwa program tahfiz yang terintegrasi dengan kurikulum dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah berhasil meningkatkan kemampuan tahfiz dan motivasi belajar siswa, meskipun masih menghadapi tantangan terkait pendanaan, ketersediaan guru tahfiz yang berkualifikasi, dan terbatasnya minat siswa (Garuda, 2025).

Penelitian Winayu (2025) di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang mengungkapkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui program ekstrakurikuler TPQ dengan metode Iqra' yang sistematis dan bertahap menunjukkan hasil positif. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, rendahnya motivasi belajar siswa, serta kurangnya peran orang tua dalam membimbing siswa di rumah. Sementara itu, Stiawan et al. (2025) menemukan bahwa guru PAI memanfaatkan aplikasi digital Al-Qur'an, media sosial Islami, dan metode Project-Based Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa di era digital, dengan pendekatan kolaboratif bersama orang tua dan penciptaan ekosistem belajar berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Penelitian komparatif antara Indonesia dan Nigeria oleh Abdulganiyu (2024) menunjukkan bahwa Indonesia telah membuat kemajuan signifikan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan Al-Qur'an, dengan implementasi perangkat dan aplikasi digital yang berdampak positif terhadap peserta didik, pendidik,

dan pejabat sekolah. Namun demikian, guru dari kedua negara melaporkan bahwa distraksi digital mempengaruhi konsentrasi siswa, yang menjadi isu bersama dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi.

Analisis Kesenjangan (Gap Analysis)

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesenjangan yang menjadi pijakan bagi penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada implementasi program literasi Al-Qur'an atau program tahfiz secara terpisah, belum banyak yang mengkaji secara simultan bagaimana kedua program tersebut berjalan berdampingan dalam satu institusi pendidikan serta bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an di era digital. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti perspektif guru dan pengelola sekolah, sementara perspektif siswa sebagai subjek utama pembelajaran masih kurang tereksplorasi secara mendalam. Padahal, pemahaman tentang pengalaman, kesulitan, dan harapan siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketiga, meskipun beberapa penelitian telah menyentuh aspek penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an, masih sedikit penelitian yang membandingkan secara langsung efektivitas metode pembelajaran langsung (tatap muka) dengan metode berbasis digital dari sudut pandang siswa, serta bagaimana siswa memaknai preferensi mereka terhadap kedua metode tersebut. Keempat, penelitian tentang program tahfiz di sekolah menengah pertama masih terbatas, padahal jenjang SMP merupakan masa transisi kritis dalam pembentukan karakter dan kebiasaan religius siswa.

Penelitian ini berposisi sebagai studi yang mendukung dan memperluas temuan-temuan sebelumnya, sekaligus mengoreksi beberapa asumsi yang selama ini berkembang. Sejalan dengan temuan Stiawan et al. (2025) tentang pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital, penelitian ini mendukung pandangan tersebut namun sekaligus mengoreksi dengan menunjukkan bahwa siswa justru lebih memilih metode pembelajaran langsung (tatap muka) dibandingkan metode berbasis digital karena alasan kemudahan pemahaman dan kecepatan dalam menyerap materi. Hal ini menjadi temuan penting yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berasumsi bahwa generasi digital secara otomatis lebih menyukai pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Zuhriansah (2025) tentang kendala keterbatasan guru dalam program tahfiz, namun memperkaya dengan data empiris tentang bagaimana sekolah mengatasi kendala tersebut melalui pembagian peran dan pemanfaatan sumber daya yang ada. Penelitian ini juga memperluas cakupan kajian dengan melibatkan tiga kategori narasumber sekaligus—siswa, guru tahfiz, dan guru PAI—sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah menengah pertama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji secara simultan tiga perspektif berbeda dalam satu institusi pendidikan: perspektif siswa sebagai peserta didik, perspektif guru tahfiz sebagai pengelola program ekstrakurikuler, dan perspektif guru PAI sebagai pengampu pembelajaran Al-Qur'an dalam kurikulum formal. Pendekatan multi-perspektif ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Kedua, penelitian ini mengungkap temuan kontraintuitif bahwa di tengah gempuran digitalisasi, siswa justru lebih memilih metode pembelajaran Al-Qur'an secara langsung karena dinilai lebih mudah dipahami dan lebih cepat dalam penyerapan materi dibandingkan pembelajaran berbasis HP atau aplikasi digital. Temuan ini memberikan perspektif baru dalam diskursus tentang digitalisasi pendidikan agama Islam. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi gap antara asumsi pendidik tentang preferensi belajar generasi digital dengan realitas preferensi siswa yang sebenarnya, sehingga memberikan implikasi penting bagi perancangan kebijakan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Keempat, penelitian ini mendokumentasikan secara empiris bagaimana sebuah sekolah menengah pertama mengintegrasikan program tahfiz sebagai kegiatan ekstrakurikuler dengan pembelajaran Al-Qur'an dalam kurikulum formal, serta bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan sumber daya guru dalam pelaksanaan program tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terpancang (*embedded case study*) untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dari perspektif siswa dan guru. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP swasta di Jakarta Selatan yang dipilih secara purposif karena memiliki program literasi dan tahfiz Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Unit analisis penelitian adalah pembelajaran Al-Qur'an, dengan sub-unit yang terdiri atas lima siswa—Aulia, Julia, Alika, Rubi, dan Izam—guru pembina tahfiz, serta guru PAI. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data di lapangan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara berkelompok kepada siswa dan secara individual kepada guru untuk menggali pengalaman, metode pembelajaran, program sekolah, penggunaan teknologi digital, kendala, serta strategi peningkatan motivasi. Observasi difokuskan pada suasana pembelajaran, interaksi guru dan siswa, metode pengajaran, serta kegiatan literasi Al-Qur'an pada hari Jumat. Dokumentasi meliputi kurikulum, jadwal kegiatan, catatan perkembangan hafalan, rekaman wawancara, dan foto kegiatan. Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, serta tahap akhir berupa transkripsi, pengolahan, dan interpretasi data.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara siklik. Data diseleksi, dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti metode pembelajaran, program sekolah, pemanfaatan teknologi, kendala, dan strategi motivasi, kemudian disajikan secara naratif untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan keikutsertaan, pengecekan anggota (member check), serta ketekunan pengamatan. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap tiga kategori narasumber: siswa, guru pembina tahfiz, dan guru mata pelajaran Al-Qur'an di sebuah sekolah. Berdasarkan analisis transkrip wawancara, ditemukan beberapa temuan utama yang dikelompokkan ke dalam empat sub-topik: (1) Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Kelas, (2) Pelaksanaan Program Tahfiz, (3) Pemanfaatan Teknologi Digital, dan (4) Kendala serta Strategi Peningkatan Motivasi. Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran Al-Qur'an di kelas dilaksanakan secara langsung menggunakan mushaf Al-Qur'an tanpa bantuan media digital seperti HP, TV, atau laptop. Siswa mengungkapkan bahwa guru mengajarkan dengan lafaz-lafaz yang jelas (metode langsung/klasikal). Sebagian besar siswa menyatakan menyukai pembelajaran Al-Qur'an karena ingin bisa menerjemahkannya, namun ada pula yang mengaku kurang menyukai karena merasa kesulitan. "Biasanya dengan lafaz-lafaz yang jelas." (Siswa) "Suka-suka sih ada. Karena harus bisa menterjemahkannya." (Siswa) Menurut siswa, pembelajaran langsung dengan guru lebih mudah dipahami dibandingkan belajar melalui HP. Salah satu siswa menyatakan: "Kalau menurut saya pribadi juga kan, kalau belajar melalui HP itu kayak susah untuk paham gitu kan, dibandingkan dengan belajar dengan guru langsung gitu kan. Lebih mudah paham dan lebih cepat dipahami kan." (Siswa)

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Farabi (2024) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran gerakan sekolah mengaji memiliki tahapan pra-pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang dilakukan secara langsung dengan pendampingan guru. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif mencakup metode ceramah, tanya jawab, pembiasaan, dan keteladanan.

Pelaksanaan Program Tahfiz

Program tahfiz di sekolah ini dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) dengan pembiasaan rutin setiap hari Jumat. Narasumber guru menjelaskan bahwa setoran hafalan dapat dilakukan setiap hari, namun hari Jumat merupakan waktu

wajib bagi siswa untuk menyetorkan hafalan."Kita biasanya pembiasaan itu di hari Jumat untuk tahfiz ini. Untuk pelafalannya atau penyerahan mereka hafalan itu sih bisa setiap hari. Cuma khusus untuk hari Jumat itu mereka harus sudah hafalan semua." (Guru Pembina Tahfiz) Target hafalan difokuskan pada Juz 30 dengan ketentuan minimal 5 ayat per surat, terutama untuk surat-surat panjang seperti Surat An-Naba. Program ini terintegrasi dengan kurikulum sekolah dan dievaluasi melalui pencatatan manual (tulis tangan).

Temuan ini relevan dengan penelitian Shafar (2024) tentang manajemen kurikulum tahfiz yang mencakup empat fungsi: perencanaan (target hafalan, metode, evaluasi), pengorganisasian (pengaturan kelas, pembagian pembimbing), pelaksanaan (pembelajaran tahsin dan tahfiz), dan evaluasi (harian, bulanan, semester) .

Pemanfaatan Teknologi Digital

Meskipun pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional, guru mengakui adanya pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung program tahfiz. Aplikasi Al-Qur'an digital dimanfaatkan bagi siswa yang tidak membawa mushaf, dan video pembelajaran tajwid dibagikan kepada siswa. "Biasanya kita memanfaatkan HP mereka untuk download aplikasi Al-Qur'an digital untuk hafalan mereka. Terus juga pembelajaran tajwid dari video-video, kita biasanya share-share ke mereka seperti itu sih." (Guru Pembina Tahfiz) Namun, untuk murajaah (pengulangan hafalan), sekolah masih menggunakan pencatatan manual melalui buku, belum menggunakan aplikasi khusus. Guru juga mengakui bahwa untuk murajaah "didata melalui tulis tangan aja, belum melalui aplikasi."

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara potensi teknologi digital dan implementasinya. Penelitian tentang implementasi platform digital dalam pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan tingkat keberhasilan mencapai 82% dengan peningkatan akurasi bacaan sebesar 65% dan percepatan target hafalan hingga 30% dibandingkan metode konvensional . Hal ini mengindikasikan bahwa optimalisasi teknologi digital dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Kendala dan Strategi Peningkatan Motivasi Kendala Utama: Berdasarkan wawancara dengan guru pembina tahfiz, kendala utama dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan jumlah guru. Pada hari Jumat, hanya tersedia dua orang guru untuk membimbing seluruh siswa, sehingga proses setoran hafalan menjadi kurang maksimal. "Kebanyakan kendalanya itu kurang, kurang bantuan dari guru. Karena biasanya tuh di hari Jumat jadwalnya hanya saya sama rekan saya, ada satu lagi guru. Nah, biasanya karena banyak murid, jadi kita kewalahan gitu." (Guru Pembina Tahfiz) Kendala lain adalah perbedaan kemampuan awal siswa, di mana siswa lulusan MI cenderung lebih lancar dibandingkan lulusan SD yang masih terbata-bata. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di MTs Al Washliyah yang menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an meliputi pengucapan huruf yang mirip (Sya-Sa-Tsa), panjang pendek bacaan, dan menyambungkan ayat . Strategi Peningkatan Motivasi:

Strategi yang diterapkan guru adalah menekankan pentingnya pendalaman Al-Qur'an dan pengenalan makna (tafsir) kepada siswa. "Mungkin dari kitanya, dari gurunya ya, menekankan untuk dari mereka kepada mereka lebih memperdalam Al-Qur'an lagi, terus juga lebih mengenalkan Al-Qur'an lagi, Al-Qur'an lagi tuh seperti apa sih, kayak gitu dalamnya." (Guru Pembina Tahfiz) Strategi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang mencakup pendidikan jasmaniah, ruhani, mental, dan sosial. Selain itu, pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits terbukti meningkatkan keaktifan siswa dan kemudahan dalam memahami bacaan.

Pembahasan

Pertama, metode pembelajaran Al-Qur'an di sekolah masih bersifat konvensional dengan pendekatan langsung menggunakan mushaf dan metode ceramah. Siswa menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran langsung karena lebih mudah dipahami dibandingkan media digital.

Kedua, program tahfiz dilaksanakan sebagai ekstrakurikuler dengan target hafalan Juz 30 dan setoran wajib setiap hari Jumat. Program ini terintegrasi dengan kurikulum sekolah dan dievaluasi secara manual.

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital masih terbatas pada penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital dan video tajwid, sementara murajaah masih dilakukan secara manual. Keempat, kendala utama adalah keterbatasan guru pembimbing dan perbedaan kemampuan awal siswa, dengan strategi motivasi berupa penekanan pada pendalaman makna Al-Qur'an.

Interpretasi Temuan

Temuan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran langsung dibandingkan digital menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya scaffolding (bimbingan) dari orang yang lebih kompeten. Siswa menganggap guru sebagai sumber belajar yang lebih dapat diandalkan karena memberikan umpan balik langsung dan koreksi kesalahan bacaan secara real-time.

Keterbatasan jumlah guru pembina tahfiz (hanya dua orang) menunjukkan adanya rasio guru-siswa yang tidak ideal. Dalam manajemen kurikulum tahfiz yang efektif, diperlukan pembagian pembimbing (badal) yang memadai, idealnya alumni atau penghafal Al-Qur'an yang kompeten. Sekolah dengan sistem asrama dan pembimbing yang mencukupi menunjukkan hasil yang lebih optimal dalam program tahfiz.

Pemanfaatan teknologi digital yang masih terbatas merupakan temuan penting yang menunjukkan kesenjangan antara tuntutan era digital dan praktik di lapangan. Penelitian tentang platform digital pembelajaran Al-Qur'an membuktikan bahwa integrasi teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 82%. Namun,

keterbatasan infrastruktur dan kesiapan guru menjadi faktor penghambat implementasi teknologi secara menyeluruh.

Kaitan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rofiah & Sunarto (2025), dan Rosfiani dkk (2025) tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang menunjukkan bahwa kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, namun menghadapi kendala sumber daya dan kesiapan tenaga pendidik.

Penelitian Sahlan (2025) tentang implementasi kurikulum berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan yang sistematis, integratif, dan reflektif, serta pemanfaatan teknologi, efektif meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Temuan ini relevan dengan kebutuhan pengembangan program tahfiz di tingkat sekolah menengah.

Penelitian Farabi (2024) tentang gerakan sekolah mengaji menunjukkan bahwa program Jumat Pagi Ngaji Bareng (JUMPA NGABAR) efektif menanamkan budaya literasi Al-Qur'an dan menghasilkan siswa penghafal Al-Qur'an. Program serupa diterapkan di sekolah ini, menunjukkan konsistensi model pembiasaan hari Jumat sebagai strategi literasi Al-Qur'an.

Modifikasi Teori

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan modifikasi teori mengenai Model Pembelajaran Al-Qur'an Terintegrasi Digital (MPATD) yang menggabungkan tiga komponen utama:

Pembelajaran Langsung (Direct Instruction): Interaksi tatap muka guru-siswa dengan mushaf Al-Qur'an sebagai media utama, yang tetap menjadi preferensi siswa karena memberikan pemahaman lebih baik.

Pembelajaran Digital Terbantu (Digital-Assisted Learning): Pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital dan video tajwid sebagai suplemen, bukan pengganti pembelajaran langsung.

Evaluasi Hybrid (Hybrid Assessment): Penggabungan pencatatan manual untuk murajaah harian dan sistem digital untuk pelacakan perkembangan hafalan jangka panjang.

Model ini mengakomodasi kebutuhan siswa akan interaksi langsung sekaligus memanfaatkan keunggulan teknologi digital untuk mendukung aksesibilitas dan variasi metode pembelajaran. Modifikasi ini diperlukan karena teori-teori yang ada cenderung memisahkan antara pembelajaran konvensional dan digital, sementara temuan lapangan menunjukkan bahwa integrasi keduanya merupakan kebutuhan nyata.

Manfaat Hasil Penelitian

Pengembangan Kurikulum: Memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum Al-Qur'an yang mengintegrasikan teknologi digital secara bertahap, dengan mempertimbangkan preferensi siswa terhadap pembelajaran langsung.

Penguatan Program Tahfiz: Menyediakan data tentang kendala implementasi program tahfiz (keterbatasan guru) yang dapat menjadi dasar pengajuan tambahan tenaga pembimbing atau pelatihan guru.

Optimalisasi Teknologi: Memberikan rekomendasi tentang pemanfaatan teknologi digital yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Literasi Al-Qur'an: Kontribusi terhadap upaya peningkatan literasi Al-Qur'an di era digital melalui pendekatan yang seimbang antara tradisi dan inovasi.

Tables, Images, and Graphics (Tabel, Gambar, dan Grafik)



Gambar 1.1



Gambar 1.2

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu pembelajaran di kelas yang bersifat konvensional dengan metode langsung menggunakan mushaf Al-Qur'an dan program tahfiz sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Temuan menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai metode pembelajaran langsung karena dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran berbasis teknologi digital, sebagaimana diungkapkan oleh siswa bahwa belajar melalui HP terasa sulit untuk dipahami dibandingkan dengan bimbingan langsung dari guru. Program tahfiz dilaksanakan dengan setoran hafalan wajib setiap hari Jumat dengan target hafalan Juz 30 dan ketentuan minimal lima ayat per surat, yang dievaluasi secara manual melalui pencatatan tulis tangan.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini masih bersifat terbatas pada penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital bagi siswa yang tidak membawa mushaf dan pembagian video pembelajaran tajwid, sementara untuk

kegiatan murajaah belum menggunakan aplikasi khusus dan masih mengandalkan pencatatan manual. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi teknologi digital dengan implementasinya di lapangan, mengingat berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an terbukti efektif meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan literasi siswa, serta aplikasi digital untuk murajaah dapat membantu memantau progres hafalan secara lebih terstruktur.

Kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfiz adalah keterbatasan jumlah guru pembimbing, di mana hanya tersedia dua orang guru untuk membimbing seluruh siswa pada hari Jumat sehingga proses setoran hafalan menjadi kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain bahwa perbandingan jumlah guru dengan siswa yang tidak ideal menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan program tahfiz. Selain itu, perbedaan kemampuan awal siswa, di mana lulusan Madrasah Ibtidaiyah cenderung lebih lancar dibandingkan lulusan Sekolah Dasar, juga menjadi kendala yang perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif.

Strategi peningkatan motivasi siswa dalam belajar Al-Qur'an dilakukan melalui penekanan pada pendalaman makna Al-Qur'an dan pengenalan tafsir, serta kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi penelitian tentang literasi Al-Qur'an di era digital yang menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup aspek pedagogis, kritis, dan etis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini mengusulkan Model Pembelajaran Al-Qur'an Terintegrasi Digital yang menggabungkan tiga komponen utama, yaitu pembelajaran langsung dengan interaksi tatap muka guru-siswa yang tetap menjadi preferensi utama, pembelajaran digital terbantu sebagai suplemen untuk meningkatkan aksesibilitas dan variasi metode, serta evaluasi hybrid yang menggabungkan pencatatan manual dan sistem digital untuk pelacakan perkembangan hafalan jangka panjang. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru pembina tahfiz, optimalisasi teknologi digital secara bertahap, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan konvensional dan digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di era digital.

REFERENCES

- Aprilianto, T., Sutarto, S., & Faturrochman, I. (2022). Problematika pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan media digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.14377>
- Farabi, A. M. (2024). Pelaksanaan pembelajaran gerakan sekolah mengaji dalam menanamkan budaya literasi Al-Qur'an siswa sekolah menengah pertama 1

- Jatiroto Lumajang [Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember]. Digilib UINKHAS. <https://digilib.uinkhas.ac.id/38249/>
- Hidayatulloh, F., Khair, D., & Lestari, S. (2023). Implementasi manajemen pembelajaran tahfizh Al Qur'an di SMP Islam Terpadu. *Journal An-Nur*, 02(04), 920–928. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/767>
- Idham, I., Rokimin, R., Akhirudin, M. T., Rahman, M. H., & Thaariq, Z. Z. (2026). The application of deep learning in enhancing the effectiveness of Islamic religious education curriculum in madrasahs. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(1). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/20058>
- Khoiriyah, H., Hanum, A., & Nahar, S. (2023). Learning tahfiz Al-Quran at Islamic boarding school. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(1), 919–936. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2799>
- Khotimah, N. (2016). Metode pembelajaran dalam al-Qur'an sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam [Skripsi, STAIN Pekalongan]. Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Luthfan, M. A., & Wahab, W. (2023). Peran pondok tahfidz milenial Ashqaf & Maryam College dalam mempromosikan pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7), 600–605. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i7.3184>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., & Qathrunnada, Q. (2023). Analisis penerapan digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an pada program tahfidz di Pesantren Al-Muwahhiddin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3456–3468.
- Nur, K. S. (2024). Peran penting guru dalam optimalisasi literasi Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto [Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri]. Repository UIN Saizu. <https://repository.uinsaizu.ac.id/25127/>
- Ramadhan, M. A., & Nadiah. (2024). Upaya guru dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an: Survei di SMKN 14 Jakarta. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1, 249–256.
- Rofiah, B. K., & Sunarto, S. (2025). Implementasi pengembangan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 34–45. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.957>
- Rosfiani, O., Nabilla, R., Chaerani, R., Sendi, R. P. A. (2025). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengembangan Kurikulum PAI Di SMA Muhammadiyah 7 Sawangan. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 235-241. <http://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/1206>

- Sahlan, R. P. (2025). Pelaksanaan model pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta [Tesis, Universitas PTIQ Jakarta]. Repository PTIQ.
- Salmiarti, R., Zahra, M., Risky, W. A., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2024). Transformation of Qur'an and Hadith learning through Merdeka curriculum in Indonesia. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, (1), 35–44. <https://ouci.dntb.gov.ua/en/works/96nNLpW9/>
- Sani, T. A., & Khairunnisa. (2025). Al-Qur'an literacy in the digital era: A study between Islamic education, technology and education. *Proceedings of the International Conference on Islamic Integration Studies*, UIN Datokarama Palu.
- Saputra, R., Kartubi, K., & Saputra, E. (2026). The role of teachers in integrating digital tajwid applications in Al-Qur'an reading learning in Islamic boarding schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9973>
- Setiawati, S. (2025). Strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan minat peserta didik menghafal Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Kota Palu [Skripsi, UIN Datokarama Palu]. Repository UIN Datokarama Palu. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5106/>
- Shafar, M. A. (2024). Manajemen kurikulum tahfizh pada program tahfizh plus sekolah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar [Skripsi, UIN Alauddin Makassar]. Repositori UIN Alauddin.
- Stiawan, F., Dinata, S., Hafiz, A., Fahmi, A., & Ramadan, M. P. (2025). Strategi guru PAI dalam menumbuhkan literasi Al-Qur'an pada generasi digital. *Progresif: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.10406>
- Zuhri, M. (2024). An evaluation of the tahfiz Qur'an program using the discrepancy